

Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

#DariKebunKeLanskapSehat

# Intercropping Semangka dan Sawit: Inovasi dari Desa Kuala Beringin

Jopersu Silalahi, SP (PPL Dinas Pertanian, Kabupaten Labuhanbatu Utara)

Syafrudin Syafii dan Mukti Fajar Sidiq (Masyarakat Agroforestri Indonesia/MAFI), Tikah Atikah (CIFOR-ICRAF)

## Jopersu Silalahi SP, PPL Dinas Pertanian, Desa Kuala Beringin

"Selama ini, petani masih ragu menanam selain kelapa sawit saat replanting, karena belum terbiasa. Tapi lewat program SFITAL, mereka mulai paham bahwa sistem *intercropping* seperti sawit-semangka bisa membantu mereka tetap punya penghasilan sambil menunggu sawitnya berbuah."

*Intercropping* atau tumpang sari atau agroforestri merupakan salah satu perwujudan *multiple cropping* yang dapat didefinisikan sebagai suatu cara bercocok tanam pada sebidang lahan dimana dua atau lebih spesies tanaman ditanam dan tumbuh bersama dalam jarak dan larikan yang teratur. Pola tanam ini terbukti memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas lahan, dan dapat diterapkan dalam perkebunan sawit, antara lain: sawit dan semangka, sawit dan rumput odot, sawit dan padi gogo, serta tanaman hortikultura lainnya seperti timun, kacang panjang, terung dan lain-lain.

Budaya dengan sistem *intercropping* di Desa Kuala Beringin, Kabupaten Labuhanbatu Utara, belum begitu tampak nyata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan-lahan yang diremajakan (*replanting*), baik dari sawit ke sawit atau karet ke sawit, yang masih belum dikombinasikan dengan tanaman lainnya. Cukup disayangkan, karena sistem *intercropping* punya banyak manfaat: bisa mengurangi pertumbuhan gulma dan memberikan tambahan penghasilan, asalkan petani bisa mengatur pola tanamnya dengan baik.

Di Desa Kuala Beringin, kelapa sawit sudah ditanam sejak 30 tahun yang lalu. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Kuala Beringin menanam kelapa sawit lebih banyak saat ini adalah kondisi lahan perkebunan karet yang sudah tua dan harga karet yang tidak kunjung membaik.

Pola tanam *intercropping* telah diperkenalkan kepada petani melalui proyek SFITAL. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya *intercropping*, sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan penghidupan petani sawit khususnya pada masa sawit belum menghasilkan setelah peremajaan. Identifikasi dilakukan di beberapa lokasi kebun yang dapat digunakan untuk ujicoba penerapan *intercropping* atau agroforestri, serta penerapan GAP sawit yang baik dan ramah lingkungan.

Desa Kuala Beringin merupakan salah satu desa percontohan dari tujuh desa yang didamping program SFITAL, dan salah satu jenis tanaman bawah yang diujicobakan melalui Kebun Belajar Agroforestri Sawit ini adalah tanaman semangka. Semangka (*Citrullus lanatus* var. *lanatus*) merupakan tanaman merambat yang berasal dari wilayah semi-gurun di Afrika bagian selatan. Tanaman semangka yang masih satu keluarga dengan labu-labuan, melon, dan ketimun ini dapat tumbuh di berbagai wilayah, baik di dataran rendah maupun tinggi, asalkan didukung oleh iklim yang kering, paparan sinar matahari yang cukup, dan ketersediaan air yang memadai.

*Intercropping* semangka dan sawit menjadi solusi atas kekhawatiran petani yang selama ini mempertanyakan sumber penghidupan mereka ketika kebun sawitnya diremajakan melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Hal ini dikarenakan tanaman sawit belum dapat menghasilkan buah sampai umur tiga tahun setelah penanaman. Salah satu tantangan *intercropping* sawit adalah perbedaan sistem perakaran tanaman sela, sehingga bisa memengaruhi persaingan dalam penyerapan air dan hara. Namun, *intercropping* juga memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kesuburan tanah, memberikan efek alelopati positif, tidak berbagi hama dan penyakit dengan sawit, serta memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan karena permintaan pasar yang baik.

"Saya sudah nanam semangka sejak 20 tahun lalu, bareng keluarga. Biasanya kami memanfaatkan lahan sawit yang baru diremajakan, tanpa sewa—tapi bagi hasil dengan pemilik lahannya. Sama-sama untung", kata Solihin, petani semangka di Desa Kuala Beringin.

Asnan, Ketua Gapoktan Kuala Beringin mengatakan, dengan adanya *intercropping* semangka yang dipraktikkan melalui kebun belajar SFITAL, ia sudah mengadopsi dengan penanaman semangka skala kecil. Harapannya akan semakin banyak petani yang akan menerapkannya di kebun sawitnya, sebagai tambahan sumber ekonomi keluarga.

